



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) pada PSAK no.1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pengguna informasi laporan keuangan dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal (Weygandt *et al*, 2015).

Pengguna internal yaitu manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis, termasuk manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan karyawan perusahaan. Pengguna eksternal yaitu individu dan organisasi diluar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan, dua pengguna eksternal tersebut adalah investor dan kreditor. Investor atau pemilik merupakan pengguna informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual kepemilikan saham perusahaan.

Sedangkan kreditor (*suppliers* dan bank) menggunakan informasi laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau peminjaman uang.

Salah satu informasi penting yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yaitu informasi laba perusahaan dalam laporan laba rugi. Hal ini disebabkan karena informasi laba dalam laporan laba rugi merupakan sumber utama perusahaan yang menggambarkan kinerja operasional perusahaan. Bagi pihak internal perusahaan atau manajemen, informasi laba dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan apabila informasi laba naik dapat digunakan oleh perusahaan untuk menarik investor agar membeli saham perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh dana dari kegiatan berinvestasi, selain itu apabila informasi laba turun maka perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksinya untuk meningkatkan laba. Informasi laba perusahaan yang naik juga dapat digunakan sebagai dasar dalam perhitungan bonus karyawan perusahaan atas kinerjanya. Bagi pihak eksternal perusahaan yaitu kreditor, informasi laba dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dalam pemberian kredit kepada perusahaan karena informasi laba naik maka perusahaan dinilai mampu membayar kewajibannya. Selain itu, informasi laba dapat digunakan oleh pemerintah dalam perhitungan pajak yang akan dikenakan kepada pendapatan negara. Apabila informasi laba perusahaan naik maka pendapatan negara juga akan naik dari pengenaan pajak perusahaan tersebut.

Bagi investor, informasi laba perusahaan yang telah diumumkan ke publik dapat memengaruhi respon pasar yaitu investor dalam berinvestasi. Informasi laba

perusahaan naik maka pasar akan merespon informasi laba tersebut. Respon pasar tersebut adalah dengan membeli saham perusahaan karena perusahaan yang memiliki informasi laba tinggi maka akan dinilai oleh investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan diharapkan mampu memberikan dividen atau *return* yang tinggi. Peningkatan permintaan pembelian saham perusahaan yang meningkat maka harga saham juga akan meningkat, sebaliknya apabila informasi laba perusahaan yang turun maka akan direspon oleh pasar bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memberikan dividen sehingga investor akan merespon untuk tidak melakukan investasi yaitu menahan atau menjual saham perusahaan yang dimiliki.

Salah satu contoh perusahaan yang direspon oleh investor atas informasi laba yang diumumkan yaitu PT Gudang Garam Tbk. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2015 yang dipublikasikan BEI, laba PT Gudang Garam Tbk tumbuh sebesar 19% menjadi Rp 6,43 triliun (Rp 3.345 per saham) pada 2015 dibandingkan sebesar Rp. 5,40 triliun (Rp 2.810 per saham) pada 2014. Pertumbuhan laba emiten produsen rokok tersebut antara lain didukung peningkatan pendapatan PT Gudang Garam Tbk 8% dari Rp 65,186 triliun menjadi Rp 70,365 triliun pada 2015. Kinerja keuangan perseroan yang tumbuh ikut berdampak positif terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk di bursa. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk periode 30 Desember 2015 – 30 Maret 2016, harga saham PT Gudang Garam Tbk naik 14,18%, dari Rp 55.000 menjadi Rp 62.800 per unit (pasardana.id). Dari contoh tersebut terlihat bahwa laba perusahaan meningkat, harga saham juga meningkat.

Selain contoh respon pasar atas laba perusahaan naik diikuti harga saham juga naik, contoh lain atas respon pasar pada saat laba perusahaan turun diikuti dengan harga saham juga turun dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Berdasarkan berita (kontan.co.id), PT Unilever Indonesia Tbk mencatat pendapatan kuartal I-2018 sebesar Rp 10,75 triliun. Angka tersebut turun 0,91% bila dibandingkan dengan pendapatan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp 10,84 triliun. Sedangkan laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk susut 6,21% menjadi Rp 1,84 triliun ketimbang periode yang sama tahun lalu Rp 1,96 triliun. Penurunan kinerja tersebut juga langsung terefleksi pada harga saham PT Unilever Indonesia, saham turun 3% di level Rp 49.300 setelah pada penutupan perdagangan hari sebelumnya berada di level Rp 50.800. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan turun diikuti harga saham juga turun. Dari kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi laba perusahaan dapat memengaruhi investor dalam pengambilan keputusan yang terlihat dari perubahan harga saham.

Banyaknya pihak berkepentingan yang menggunakan informasi laba sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, maka perusahaan harus memberikan informasi laba yang berkualitas. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Rahayu, 2008 dalam Dewi dan Putra, 2017). Dalam penelitian ini kualitas laba diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah ukuran besaran

abnormal return suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009 dalam Jaya dan Wirama, 2017). Kuatnya reaksi pasar pada informasi laba tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (*ERC*). Informasi laba dapat dikatakan memiliki kandungan informasi apabila laba dan *return* memiliki hubungan (Suaryana, 2008 dalam Dewi dan Putra, 2017).

Tinggi rendahnya *Earnings Response Coefficients* (*ERC*) ditentukan dari informasi laba perusahaan tersebut merupakan *good news* atau *bad news*. Ketika laba aktual perusahaan lebih besar dari laba yang diharapkan maka menunjukkan *unexpected earnings* positif. Apabila *unexpected earnings* menunjukkan positif maka akan membentuk *good news* bagi investor karena perusahaan diharapkan mampu memberikan dividen. Hal tersebut akan memberikan respon positif kepada investor untuk membeli saham perusahaan. Peningkatan permintaan pembelian atas saham perusahaan tersebut akan memengaruhi harga saham perusahaan juga akan naik. Harga saham yang naik maka akan memengaruhi *actual return* naik atau positif sehingga *abnormal return* akan positif karena *actual return* lebih besar dari *expected return*. *Abnormal return* yang positif akan memengaruhi *cummulative abnormal return* (*CAR*) juga positif, hal tersebut menunjukkan adanya respon pasar yang positif terhadap informasi laba yang diumumkan. Sebaliknya apabila laba aktual perusahaan lebih kecil dari laba yang diharapkan maka menunjukkan *unexpected earnings* negatif sehingga informasi tersebut *bad news* bagi investor. Tinggi rendahnya respon pasar terhadap informasi laba yang

diumumkan akan terlihat dari *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Tingginya *Earnings Response Coefficient (ERC)* maka menunjukkan laba berkualitas.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, dan profitabilitas. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal (Fitri, 2013 dalam Muliandi dan Ginting, 2017). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menghitung logaritma natural total aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar berarti perusahaan memiliki total aset yang besar. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan perusahaan memiliki sumber daya yang lebih banyak yang akan digunakan dalam kegiatan operasional. Ketika perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan efisien dan efektif maka produksi perusahaan akan meningkat sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Pendapatan perusahaan yang meningkat dengan beban operasional yang efisien maka laba perusahaan akan meningkat. Apabila laba perusahaan mengalami peningkatan sehingga laba aktual perusahaan akan lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diekspektasi oleh investor, hal ini akan mengakibatkan *unexpected earnings* positif. Dengan *unexpected earnings* positif maka *retained earnings* perusahaan meningkat sehingga perusahaan memiliki potensi yang meningkat dalam membagikan dividen. Perusahaan yang memiliki potensi dalam membagikan dividen merupakan *good news* bagi investor sehingga investor akan merespon positif dengan membeli saham perusahaan. Dengan demikian informasi

laba perusahaan tersebut akan memengaruhi peningkatan jumlah permintaan pembelian saham dan harga saham perusahaan akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan memberi dampak pada *actual return* juga akan meningkat sehingga *abnormal return* akan positif. *Abnormal return* positif akan memengaruhi *cummulative abnormal return (CAR)* juga positif. Hal ini menunjukkan adanya respon pasar atas informasi laba yang diumumkan sehingga *Earnings Response Coefficient (ERC)* tinggi. Tingkat *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi maka menunjukkan laba yang berkualitas. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan penelitian Jaya dan Wirama (2017), ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Penelitian Rahayu dan Suaryana (2015) juga membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Akan tetapi dalam penelitian Dewi dan Putra (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Namun, penelitian Mahendra dan Wirama (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *earnings response coefficient*. Hasil penelitian Muliandi dan Ginting (2017) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Variabel selanjutnya yang dapat memengaruhi kualitas laba yaitu *leverage*. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya (Dewi dan Putra, 2017). Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)*. *Debt to total asset ratio* digunakan

untuk mengukur seberapa besar total aset yang didanai kreditor (Kieso *et al*, 2018). Apabila tingkat *Debt to Total Asset (DTA)* perusahaan semakin rendah maka menunjukkan rendahnya total aset yang dibiayai dari pinjaman kreditor. Rendahnya tingkat pinjaman dari kreditor, maka risiko gagal bayar dalam mengembalikan pinjaman akan rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat pinjaman rendah menunjukkan kewajiban perusahaan rendah, sehingga dana perusahaan dapat dialokasikan untuk biaya produksi dalam jumlah yang lebih besar. Besarnya dana yang dialokasikan untuk biaya produksi diharapkan pendapatan perusahaan meningkat. Meningkatnya pendapatan yang diikuti dengan beban yang efisien maka laba perusahaan diharapkan juga akan meningkat. Dengan meningkatnya laba perusahaan sehingga laba aktual perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan laba yang diekspektasi oleh investor maka akan mengakibatkan *unexpected earnings* positif. *Unexpected earnings* positif maka *retained earnings* perusahaan akan meningkat, sehingga perusahaan memiliki potensi yang meningkat dalam membagikan dividen. Perusahaan yang memiliki potensi dalam membagikan dividen merupakan *good news* bagi investor untuk berinvestasi yaitu dengan membeli saham perusahaan, sehingga jumlah permintaan pembelian saham meningkat dan harga saham juga akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan memengaruhi *actual return* juga meningkat sehingga *abnormal return* akan positif. *Abnormal return* yang positif akan memberi dampak pada *cummulative abnormal return (CAR)* juga positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan sehingga *Earnings Response Coefficient (ERC)* tinggi. *Earnings*

Response Coefficient (ERC) yang tinggi menunjukkan laba perusahaan tersebut berkualitas. Jadi, semakin rendah *leverage* akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Berdasarkan penelitian Silfi (2016) *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian Dewi dan Putra (2017) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Dewi dan Yadnyana (2019) serta Natalia dan Ratnadi (2017) juga membuktikan *leverage* berpengaruh negatif pada *ERC*. Namun, penelitian Kurnia dan Sufiyati (2015) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Likuiditas adalah kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Kieso *et al*, 2018). Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar (Jaya dan Wirama, 2017). Tingginya *current ratio* menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Aset lancar perusahaan yang tinggi menunjukkan sumber daya yang dimiliki perusahaan akan lebih banyak untuk kegiatan operasional. Ketika perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan efisien dan efektif maka produksi perusahaan akan meningkat sehingga meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan perusahaan yang diikuti dengan beban operasional yang efisien maka laba perusahaan akan meningkat. Laba perusahaan yang meningkat sehingga laba aktual perusahaan lebih tinggi dari laba yang ekspektasi oleh investor, maka akan mengakibatkan *unexpected earnings* positif. Apabila *unexpected earnings* positif maka *retained earnings*

perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan memiliki potensi yang meningkat dalam membagikan dividen. Potensi yang meningkat dalam membagikan dividen, hal tersebut merupakan *good news* bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Meningkatnya jumlah permintaan pembelian saham maka akan memengaruhi harga saham juga meningkat. Harga saham yang meningkat akan memberi dampak pada *actual return* juga akan meningkat sehingga *abnormal return* akan positif. *Abnormal return* yang positif akan memengaruhi *cummulative abnormal return (CAR)* juga positif. Hal ini menunjukkan adanya respon pasar terhadap informasi laba sehingga *Earnings Response Coefficient (ERC)* tinggi. Tingkat *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi menunjukkan laba berkualitas. Jadi, semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Penelitian Silfi (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Akan tetapi, penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian Ardianti (2018) likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian Jaya dan Wirama (2017) likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi *asset* dan pilihan investasi di masa yang akan datang (Kallapur dan Trombley, 2001 dalam Jaya dan Wirama, 2017). Menurut Myers (1997) dalam Hidayah (2015), *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang dengan *Net Present Value (NPV)* positif. Dalam

penelitian ini, *Investment Opportunity Set (IOS)* diproksikan dengan *Market to Book Value of Asset Ratio (MBVAR)*. Rasio ini mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga saham. Rasio (*MBVAR*) mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi rasio (*MBVAR*) semakin besar *asset* perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai *IOS* perusahaan (Hidayah, 2015). Nilai *MBVAR* diperoleh dari *market value* total aset perusahaan dibagi dengan *book value* total aset perusahaan, *market value* total aset perusahaan tersebut diperoleh dari nilai liabilitas ditambah nilai ekuitas yang diukur dari harga pasar saham. Tingginya tingkat *MBVAR* menunjukkan bahwa *market value* total aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan *book value* total aset perusahaan yang berarti bahwa investor menilai perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dimasa yang akan datang dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola asetnya. Tingginya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya, mengakibatkan potensi perusahaan dalam memberikan *return* atau dividen kepada investor akan meningkat. Meningkatnya potensi perusahaan dalam memberikan dividen tersebut, disebabkan adanya laba perusahaan yang meningkat melebihi laba yang diekspektasi atau *unexpected earnings* positif. *Unexpected earnings* yang positif merupakan *good news* bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Meningkatnya jumlah permintaan pembelian saham maka akan memengaruhi harga saham juga akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan memberi dampak pada *actual return* juga akan meningkat sehingga *abnormal return* akan positif. *Abnormal*

return yang positif akan memengaruhi *cummulative abnormal return (CAR)* juga positif. Hal ini menunjukkan adanya respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan sehingga *Earnings Response Coefficient (ERC)* tinggi. Tingkat *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi menunjukkan bahwa laba berkualitas. Jadi, semakin tinggi *MBVAR* akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Penelitian Widiariani *et al* (2018) *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menyatakan bahwa *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut juga didukung penelitian Jaya dan Wirama (2017) *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kualitas laba. Namun, penelitian Kurnia dan Sufiyati (2015) *investment opportunity set* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Profitabilitas adalah ukuran untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu (Kieso *et al*, 2018). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. Menurut Zahroh dan Siddarta (2006) dalam Marlina dan Anna (2018), *ROA* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Tingkat *ROA* yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan total aset yang dimilikinya sehingga laba perusahaan akan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan sehingga laba aktual perusahaan akan lebih tinggi dibandingkan

dengan laba yang diekspektasi oleh investor, hal ini akan mengakibatkan *unexpected earnings* positif. *Unexpected earnings* yang positif maka *retained earnings* perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan memiliki potensi yang meningkat dalam membagikan dividen. Meningkatnya potensi yang dimiliki perusahaan dalam membagikan dividen merupakan *good news* bagi investor, sehingga investor akan merespon positif. Respon positif tersebut adalah investor akan membeli saham perusahaan, sehingga jumlah permintaan pembelian saham akan meningkat. Jumlah permintaan pembelian saham yang meningkat maka harga saham perusahaan juga akan meningkat. Harga saham yang meningkat akan memengaruhi *actual return* juga meningkat sehingga *abnormal return* akan positif. *Abnormal return* yang positif akan memengaruhi *cummulative abnormal return (CAR)* juga positif. Hal ini menunjukkan adanya respon pasar terhadap informasi laba perusahaan sehingga *Earnings Response Coefficient (ERC)* akan tinggi. *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi menunjukkan bahwa laba berkualitas. Jadi, semakin tinggi profitabilitas akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Penelitian Ardianti (2018) profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Mahendra dan Wirama (2017) profitabilitas berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Penelitian Marlina dan Anna (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *ERC*. Penelitian Mulianti dan Ginting (2017) profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Namun, penelitian Dewi dan Yadnyana (2019) profitabilitas berpengaruh negatif pada *ERC*. Penelitian Ginting (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dewi dan Putra (2017) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan tiga variabel independen yaitu likuiditas dan *investment opportunity set (IOS)* yang mengacu dari penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014), serta profitabilitas yang mengacu dari penelitian Marlina dan Anna (2018).
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian Dewi dan Putra (2017) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2016 sampai 2018, sedangkan penelitian Dewi dan Putra (2017) dilakukan dari tahun 2009 sampai 2013.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings response coefficient (ERC)*.
2. Variabel independen yang diteliti adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset (LNTA), *leverage* yang diproksikan

dengan *debt to total asset ratio (DTA)*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)*, *investment opportunity set (IOS)* yang diproksikan dengan *market to book value of asset ratio (MBVAR)*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode dalam penelitian ini adalah 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh negatif *leverage* terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh positif likuiditas terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh positif *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh positif profitabilitas terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengambil keputusan dalam pilihan berinvestasi, yaitu dengan menganalisis kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan sebagai ukuran *return* yang akan diperoleh dalam berinvestasi.

2. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam melakukan perhitungan pajak dan tarif yang akan dikenakan pada perusahaan.

3. Manajemen

Penelitian ini diharapkan agar manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan yaitu dengan meningkatkan laba perusahaan yang berkualitas sehingga informasi laba yang berkualitas tersebut dapat memberikan manfaat bagi pengguna informasi dalam pengambilan keputusan.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, dan profitabilitas terhadap kualitas laba.

5. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings response coefficient (ERC)*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori sinyal, laporan keuangan, kualitas laba, *earnings response coefficient*, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, profitabilitas. Bab ini juga terdapat sub bab yang membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba, pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba, pengaruh *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba, pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba, pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, dan profitabilitas terhadap kualitas laba, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian *causal study*, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN SARAN

Berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, serta saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.